

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL
BELAJAR MURID KELAS VI MATA PELAJARAN IPAS MELALUI PENERAPAN
MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SDN PASAR LAMA 3
BANJARMASIN**

Nurul Azizah¹, Annisa Nahdia², Sukma Ayu Pratiwi³, Nola Fransiska⁴, Muhammad
Azhar Risadi⁵, Siti Ruzikah⁶, Hidayah Ansori⁷

^{1,2,3,4,5,7} Pendidikan Profesi Guru Calon Guru, Universitas Lambung Mangkurat

⁶SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin

[¹nrlazizh3@gmail.com](mailto:nrlazizh3@gmail.com), [²nisanahdia164@gmail.com](mailto:nisanahdia164@gmail.com),

[³sukmaayupratiwi952@gmail.com](mailto:sukmaayupratiwi952@gmail.com), [⁴nolafransiska1609@gmail.com](mailto:nolafransiska1609@gmail.com),

[⁵azharrisadi@gmail.com](mailto:azharrisadi@gmail.com), [⁶ruzikahsiti.ruzikah@gmail.com](mailto:ruzikahsiti.ruzikah@gmail.com), [⁷ansori@ulm.ac.id](mailto:ansori@ulm.ac.id)

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of activity, critical thinking skills, and learning outcomes of sixth-grade students in science at SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. These problems are evident in the lack of student engagement in learning, their difficulty understanding the material, and their suboptimal learning outcomes. This study aims to improve critical thinking skills and student learning outcomes through the application of the Problem-Based Learning model.

This study used Classroom Action Research (CAR) conducted over three meetings. The subjects were 21 sixth-grade students at SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Data were obtained through observations of teacher activity, student activity, critical thinking skills, and learning outcome tests. The collected data were analyzed descriptively by comparing the results at each meeting.

The results showed improvements in each observed aspect. Teacher activity increased from a score of 15, categorized as good, in the first meeting to a score of 20, categorized as very good, in the third meeting. Student activity increased from 62% to 90%. Students' critical thinking skills also improved from 62% to 90%. In addition, student learning outcomes showed an increase, with formative assessment completion increasing from 40% to 100%, and summative assessment completion increasing from 48% to 90%. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model can improve critical thinking skills and science learning outcomes for sixth-grade students at SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid kelas VI pada mata pelajaran IPAS di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru,

aktivitas murid, peningkatan keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar murid melalui penerapan model Problem Based Learning. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 21 murid kelas VI SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas murid, observasi keterampilan berpikir kritis, serta tes hasil belajar formatif dan sumatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari skor 15 dengan kriteria baik pada pertemuan 1 menjadi skor 20 dengan kriteria sangat baik pada pertemuan 3. Aktivitas murid meningkat dari 62% menjadi 90%. Keterampilan berpikir kritis murid juga meningkat dari 62% dengan kriteria sebagian besar murid kritis menjadi 90% dengan kriteria seluruh murid sangat kritis. Hasil belajar murid mengalami peningkatan, yaitu ketuntasan asesmen formatif meningkat dari 40% menjadi 100%, sedangkan ketuntasan asesmen sumatif meningkat dari 48% menjadi 90%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar IPAS murid kelas VI SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin.

Kata kunci: Problem Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan berbagai kompetensi, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam terhadap suatu permasalahan sebelum menentukan tindakan yang tepat. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu memberikan kesimpulan dan solusi berdasarkan bukti yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan (Subro & Fawaid, 2025). Dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir

kritis menjadi komponen penting bagi murid dalam menghadapi berbagai tantangan global karena mencakup kemampuan bernalar secara efektif, berpikir sistematis, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah (Subro & Fawaid, 2025).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan meningkatkan pemahaman murid terhadap lingkungan alam dan sosial serta membantu murid menerapkan pengetahuan dalam kehidupan

sehari-hari. Pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai konsep sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis karena banyak memuat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membutuhkan kemampuan analisis dalam penyelesaiannya.

Kondisi ideal pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, dan pembelajaran berbasis masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama antar murid sehingga hasil belajar dapat meningkat (Sastra et al., 2025). Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga murid cenderung pasif dan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran (Kristianty & Sulastri, 2021).

Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis OECD, kemampuan berpikir kritis murid Indonesia khususnya pada literasi sains masih tergolong rendah. Murid Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis tinggi dan evaluasi berbasis data (Fathurohman & Hikmah, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis murid belum berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS di kelas VI SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas VI diketahui bahwa sebagian besar murid masih kurang aktif dalam pembelajaran, kurang terampil dalam berpikir kritis, dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran. Hasil pretest menunjukkan bahwa dari 21 murid hanya 9 murid atau sekitar 45% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 12 murid atau sekitar 55% lainnya belum mencapai KKTP ≥ 70 . Rendahnya hasil belajar

murid dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta rendahnya kemampuan murid dalam memahami materi.

Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dan memberikan kesempatan kepada murid untuk memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membekali murid dengan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada murid karena murid diarahkan untuk menemukan sendiri penyelesaian dari permasalahan yang diberikan (Yulianti

& Gunawan, 2019). Selain itu, model Problem Based Learning memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena murid terlibat langsung dalam proses menganalisis masalah, merancang solusi, mengimplementasikan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Prastitasari & Rahmawati, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Murid Kelas VI Mata Pelajaran IPAS Melalui Penerapan Model Problem Based Learning di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin.”

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan PTK, Metode PTK digunakan selama tiga pertemuan. 21 siswa kelas VI SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin pada tahun akademik 2025/2026 adalah subjek penelitian. Observasi terstruktur digunakan dalam metode pengumpulan data untuk menilai aktivitas guru dan siswa. Ini juga mengukur kemampuan

berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif siswa.

Selain itu, capaian belajar peserta didik didapatkan dengan tes tertulis mandiri. Analisis data didapatkan secara deskriptif dengan penyajian dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase, untuk melihat perkembangan setiap siklus secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

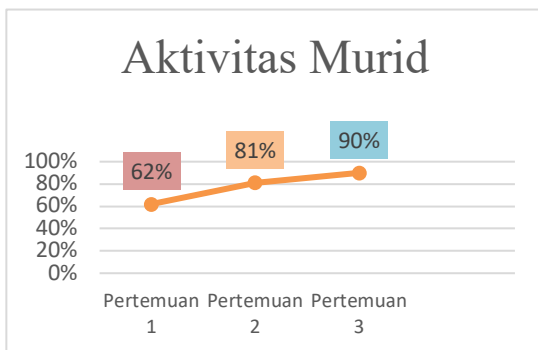
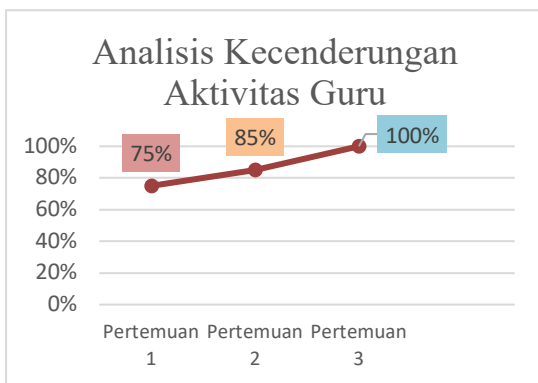
Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 21 April 2026, pertemuan 2 pada 29 April 2026 dan pertemuan 3 pada 06 Mei 2026. Pada setiap pertemuan dilakukan observasi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid. Pada setiap pertemuan semua aspek selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus tindakan. Berikut dibahas hasil dari setiap pertemuan.

Grafik 1 Rekapitulasi Data Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian aktivitas pendidik pada pertemuan 1, 2 dan 3.

Berdasarkan grafik kecenderungan aktivitas guru, pada pertemuan I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 75% dengan skor 15, yang berada dalam kategori baik; dengan, beberapa indikator masih belum terpenuhi secara optimal. Pada pertemuan II, aktivitas guru meningkat menjadi 85% dengan skor 17, yang berada dalam kategori sangat baik. Namun, masih menunjukkan bahwa ada kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Pertemuan III aktivitas guru mencapai 100% dengan kriteria sangat baik skor 20, hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

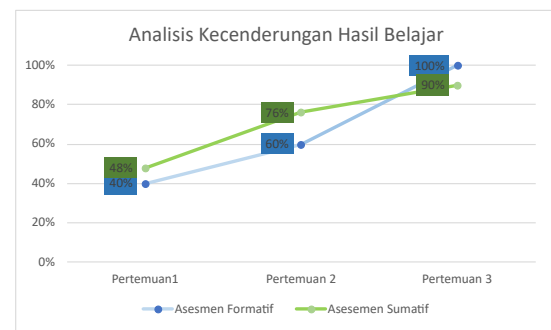
Aktivitas murid juga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian aktivitas murid pada pertemuan 1, 2 dan 3.



Grafik 2 Rekapitulasi Data Aktivitas Murid

Pertemuan I memperlihatkan aktivitas murid mengalami peningkatan dengan persentasi klasikal sebesar 62 % dengan skor 13 kriteria “Sebagian Besar Murid Aktif”. Pertemuan II aktivitas murid 81% skor 17 kriteria “Sebagian Besar Murid Sangat Aktif”. Pertemuan III aktivitas murid 85% dengan skor 19 kriteria “Seluruh Murid Sangat Aktif”.

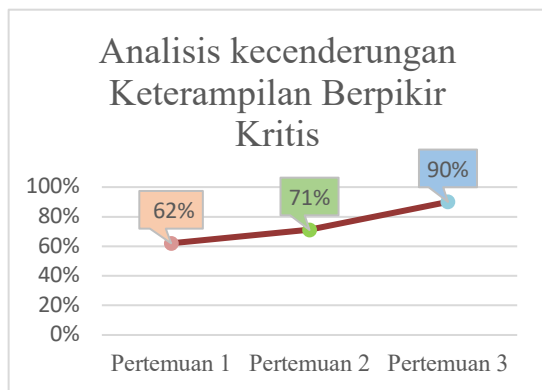
Keberhasilan juga telah dicapai oleh keterampilan berpikir kritis murid pada penelitian ini. Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian keterampilan berpikir kritis murid pada pertemuan 1, 2 dan 3.



Grafik 3 Rekapitulasi Data Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis telah berkembang pada pertemuan pertama memperoleh persentase 62% dengan skor 13 dan kriteria “Sebagian Murid Sangat Kritis”. Pertemuan II keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 71% dengan skor 15 dan kriteria “Hampir Seluruh Murid Sangat Kritis”. Pertemuan III keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 90% dengan skor 19 dan kriteria “Seluruh Murid Sangat Kritis”.

Hasil belajar murid terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berikut disajikan rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada pertemuan 1, 2 dan 3.



Grafik 4 Rekapitulasi Hasil Belajar

Berdasarkan grafik 4, diketahui bahwa hasil belajar murid dalam setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar murid dapat terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang juga berdampak pada peningkatan aktivitas murid dan keterampilan berpikir kritis. Apabila aktivitas guru dalam pembelajaran baik maka aktivitas murid juga akan meningkat yang juga berdampak pada keterampilan berpikir kritis murid. Pada akhirnya dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas murid dan keterampilan berpikir kritis maka hasil belajar murid juga akan mengalami peningkatan. Salah satu kondisi ideal suatu pembelajaran adalah hasil belajar murid mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan (Sari dkk., 2023 : 48). Peningkatan hasil belajar murid dapat

terjadi salah satunya adalah karena peran guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mendorong murid terlibat aktif.

Aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada muatan IPAS menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

Guru mengorientasikan murid pada suatu permasalahan penggunaan media melalui video pembelajaran sebagai stimulus awal. Langkah ini penting dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah pada diri murid. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan T.A.S. Putri, dkk dalam (Azizah Nurul, 2025) dalam yang menyatakan bahwa pemberian orientasi terhadap permasalahan mampu menciptakan

suasana pembelajaran yang responsif dan mendukung keterlibatan aktif murid.

Guru mengorganisasikan murid untuk belajar. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk menciptakan struktur pembelajaran yang jelas, meningkatkan kolaborasi, mengoptimalkan waktu, mendukung diferensiasi pembelajaran, meningkatkan memfasilitasi keterlibatan, penilaian dan kemajuan murid. Langkah ini sejalan dengan pendapat Aslamiah dan Agusta 2017 dalam (Azizah Nurul, 2025). Bahwa pembelajaran dilakukan berkelompok secara heterogen memberikan makna. Diharapkan setiap murid memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam.

Guru membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk mengembangkan aktivitas murid, meningkatkan kemandirian murid, dan membuat murid berpikir kritis. Langkah ini sejalan dengan pendapat T.A.S. Putri dkk 2023 dalam (Azizah Nurul, 2025). Bahwa aktivitas guru membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok menciptakan suasana diskusi yang

aktif setiap kelompok mengumpulkan data dapat meningkatkan daya analisis murid dalam menginterpretasikan untuk mengolah data informasi.

Guru mengajak murid mengembangkan dan menyajikan hasil kerja kelompok. Langkah ini diperlukan karena bertujuan untuk agar murid berani maju kedepan, tidak takut ataupun malu serta membuat murid memiliki sikap bertanggung jawab atas hasil kerjasama mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Lasida 2021 dalam (Azizah Nurul, 2025). Komunikasi merupakan aspek esensial dalam pembelajaran, karena memungkinkan murid mengungkapkan gagasan dan jawaban atas apa yang mereka pikirkan, baik secara lisan maupun tertulis. Ketika murid diberi tantangan untuk berpikir, mengkomunikasikan bernalar, dan hasil pemikirannya kepada orang lain, mereka belajar bagaimana menyampaikan penjelasan secara jelas serta meyakinkan audiens.

Guru menganalisis dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang digunakan murid. Langkah ini diperlukan agar murid dapat memahami materi secara lebih

mendalam, sekaligus membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan reflektif. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan murid dapat memahami materi yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam berpikir. Langkah ini sejalan dengan pendapat Raharjo 2023 dalam (Azizah Nurul, 2025). Bahwa evaluasi hasil belajar salah satu tolak ukur untuk mengetahui batas penguasaan murid terhadap pembelajaran yang efektif akan menunjukkan perubahan perilaku murid sebagai indikator keberhasilan belajar. Perubahan ini menunjukkan bagaimana tujuan pembelajaran secara keseluruhan dapat dicapai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada murid kelas VI SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran IPAS, khususnya pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid. Melalui

model ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi memberi ruang kepada murid untuk mengamati masalah, berdiskusi, mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan.

Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Guru semakin mampu mengarahkan murid pada masalah, membimbing diskusi kelompok, memberi arahan saat murid mengalami kesulitan, serta membantu murid mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan langkah-langkah *Problem Based Learning*.

Aktivitas murid juga meningkat. Murid yang pada awalnya masih kurang fokus, pasif, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat, secara bertahap mulai aktif mengikuti pembelajaran. Mereka mulai terlibat dalam diskusi, bekerja sama dengan kelompok, mengerjakan tugas, serta mempresentasikan hasil kerja.

Keterampilan berpikir kritis murid berkembang melalui kegiatan pemecahan masalah. Murid mulai mampu memberikan penjelasan sederhana, mengumpulkan informasi, menyusun kesimpulan, memberikan alasan, serta menentukan langkah

penyelesaian masalah. Peningkatan ini juga berdampak pada hasil belajar murid. Ketuntasan asesmen formatif meningkat dari 40% menjadi 100%, sedangkan ketuntasan asesmen sumatif meningkat dari 48% menjadi 90%.

Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keaktifan, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Nurul, A. (2025). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAN KOLABORATIF SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN "PRIME" PADA MUATAN MATEMATIKA DI SDN TELAWANG 4 BANJARMASIN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, XX.
- Fathurohman, A., & Hikmah, C. (2025). Eksplorasi Tren Penelitian PISA Sains di Indonesia dan Implikasinya Bagi Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 6(2), 140–153.
<https://doi.org/10.30872/jlpf.v6i2.4772>
- Kristianty, D., & Sulastri, S. (2021). Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan PENGARUH METODE CERAMAH DAN DIALOG TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. *Jurnal MADINASIKA*, 3(1), 21–30.
- Prastitasari, H., & Rahmawati. (2023). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PRIMER di Kelas V Sekolah Dasar*. 1(3), 736–747.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pembelajaran IPAS SD*. 2(3), 306–312.
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 47–62.
<https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/5>
- Sastra, S. A., Adrias, Zahara, L., & Rahmatina. (2025). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN GAME INTERAKTIF WORDWALL KELAS V SDN 19 SANTUR KOTA SAWAHLUNTO*. 6, 1614–1622.
- Subro, M. H., & Fawaid, A. (2025). *Penerapan Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. 8, 6344–6348.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408.
<https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>